

**Revitalisasi Modal Sosial Dalam Pengelolaan Wisata Raung Tubing *Adventure*
Desa Sumberbulus Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember**

***Social Capital Revitalization in Raung Tubing Tourism Management in
Sumberbulus Village, Ledokombo District, Jember District***

Oleh: Dwi Reni Marta Diana^{1*}, Raudlatul Jannah²

¹Program Studi Sosiologi, Universitas Jember, Jember, 68121, Indonesia

²Program Studi Sosiologi, Universitas Jember, Jember, 68121, Indonesia

Email: dwirenimarta25@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the role of youth and social capital in the Raung Tubing Adventure Tourism management. This research conducted in Sumberbulus Village, Ledokombo sub-district. By using social capital theory from Robert D. Putnam, this research elaborates three elements of social capital, namely trust, social networks, and norms. The result shows after revitalizing the Raung Tubing Adventure Tourism management, the social capital rises. It indicated by changing situation around the river. Firstly, people no longer throw garbage into the river. Secondly, youth no longer do harmful things. Thirdly, many actors in this village develop good relations with the village government, the Tourism Office and the Irrigation Service. The most important finding is the role of the Student Community Service Program from the University of Jember, who helped the youth villagers to build tubing tours from the beginning to the present. They help in terms of cleaning up rivers, making tubing grooves, inaugurating, and promoting tubing tourism, helping to find sponsors, and recording them in the Jember Tourism Office. Finally, we can underline that the youth also potential in building community-based tourism as proved in Sumberbulus Village, Ledokombo sub-district.

Keywords: Social capital, youth role, Community Based Tourism

*Corresponding author.

Email: dwirenimarta25@gmail.com



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pemuda dan modal sosial dalam pengelolaan Wisata Petualangan Raung Tubing. Penelitian ini dilakukan di Desa Sumberbulus, Kecamatan Ledokombo. Dengan menggunakan teori modal sosial dari Robert D. Putnam bahwa penelitian ini menguraikan tiga elemen modal sosial, yaitu kepercayaan, jejaring sosial, dan norma. Hasilnya menunjukkan setelah merevitalisasi manajemen Wisata Petualangan Raung Tubing, modal sosial naik. Ini ditandai dengan perubahan situasi di sekitar sungai. Pertama, orang tidak lagi membuang sampah ke sungai. Kedua, remaja tidak lagi melakukan hal-hal yang berbahaya. Ketiga, banyak aktor di desa ini mengembangkan hubungan baik dengan pemerintah desa, Dinas Pariwisata dan Dinas Pengairan. Temuan yang paling penting adalah peran Program Layanan Komunitas Mahasiswa dari Universitas Jember, yang membantu para pemuda desa untuk membangun tur tubing dari awal hingga sekarang. Mereka membantu dalam hal membersihkan sungai, membuat alur tubing, melantik, mempromosikan pariwisata tubing, membantu mencari sponsor, dan mencatatkannya di Kantor Pariwisata Jember. Akhirnya, kita dapat menggarisbawahi bahwa pemuda juga berpotensi dalam membangun pariwisata berbasis masyarakat seperti yang dibuktikan di Desa Sumberbulus, Kecamatan Ledokombo.

Kata kunci: Modal sosial, peran pemuda, Pariwisata Berbasis Masyarakat



Pendahuluan

Pariwisata merupakan cara tepat untuk mengembangkan potensi alam suatu daerah serta dapat memperdayakan masyarakat sekitar. Sekarang pihak pemerintah maupun swasta mulai mengembangkan pariwisata yang ada di suatu daerah. Pengembangan pariwisata bertujuan untuk memperkenalkan keindahan alam dan kebudayaan yang ada disuatu daerah. Dalam hal ini dibutuhkan peran dan dukungan dari pemerintah pusat, pemerintah daerah dan masyarakat untuk memperkenalkan wisata yang ada di daerah masing-masing.

Salah satu daerah yang sedang mengembangkan wisata alam yang memanfaatkan aliran sungai sebagai wisata tubing adalah Desa Sumberbulus Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember. Para pemuda desa mulai mengembangkan potensi alam yang ada di desa mereka. Dengan memanfaatkan aliran sungai sebagai wisata tubing, para pemuda memberi nama sebagai Wisata Raung Tubing *Adventure*.

Pengelolaan Wisata Raung Tubing *Adventure* ini adalah para pemuda desa. Awal berdirinya wisata tubing pada tahun 2016. Tujuan tidak lain untuk mengajak para pemuda ke arah yang lebih baik dan dapat memanfaatkan waktu luang, karena kebanyakan dari mereka sering membuat kegaduhan, minum-minuman keras dan memakai obat-obatan terlarang di lingkungan sekitar. Masyarakat yang sadar akan kegunaan dan manfaat sungai bersih masih kurang, oleh sebab itu para pemuda berinisiatif untuk memanfaatkan sungai menjadi lebih baik lagi dan bisa membuat masyarakat sekitar sadar akan hal tersebut.

Meskipun awalnya tidak mudah untuk mendirikan wisata tubing ini, banyak masyarakat sekitar sungai tidak setuju dan menganggap bahwa wisata tubing ini tidak ada manfaatnya. Menurut tokoh agama disana wisata ini merupakan wisata maksiat dikarenakan banyak pengunjung yang menggunakan celana mini untuk menaiki tubing. Dalam merintis Wisata Raung Tubing *adventure* para pemuda dibantu oleh mahasiswa KKN Universitas Jember. Mereka bergotongroyong untuk membersihkan sungai dari sampah dan menata batu untuk jalur tubing. Pihak pemuda mengajak masyarakat sekitar khususnya remaja-remaja yang ada di desa untuk sama-sama mengubah sungai menjadi tempat wisata.

Tujuan membuat raung tubing *adventure* ini, diharapkan merubah pola pikir masyarakat Desa Sumberbulus Kecamatan Ledokombo bisa memanfaatkan potensi alam yang ada sehingga dapat merubah kehidupan masyarakatnya menjadi lebih sejahtera. Dan bisa membawa perubahan bagi kaum pemuda desa untuk bersama-sama merubah Desa Sumber Bulus Kecamatan Ledokombo ini menjadi desa wisata.



Hasil Dan Pembahasan

A. Gambaran Desa

Desa Sumber Bulus ini merupakan salah satu Desa yang dialiri sungai yang berasal dari Gunung Raung. Desa Sumber Bulus dibagi menjadi tiga, yaitu: Sumber Bulus I, Sumber Bulus II, sumber Bulus III. Wisata Raung

Tubing Adventure ini terdapat di Desa Sumber

Bulus I. Secara umum, batas-batas administratif Desa Sumber Bulus meliputi:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Slateng Kecamatan Ledokombo;
- Sebelah Timur berbatasan dengan Hutan;
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Summersalak kecamatan Ledokombo;
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sumberlesung Kabupaten Ledokombo.

Potensi alam di Desa Sumber Bulus ini cukup banyak akan tetapi masyarakatnya masih banyak yang kurang memahami dan terbentur oleh finansial untuk mengelolanya. Sebagian besar masyarakatnya masih belum bisa memahami pentingnya tidak membuang sampah di sungai. Baik limbah rumah tangga ataupun kotoran ternak mereka.

B. Wisata Tubing

Tubing yang secara harafiah artinya tabung (tube) adalah kegiatan rekreasi menaiki tabung bundar yang dilaksanakan diatas aliran air sungai. Awalnya tubing diperkenalkan di Amerika Serikat yang memanfaatkan ban untuk media mereka untuk mengarungi sungai. Wisata tubing hampir sama dengan wisata *rafting*. Dalam wisata ini menggunakan ban fuso yang telah dimodifikasi agar dapat digunakan untuk tempat duduk dan diberi pegangan. Wisata ini memberikan cara lebih menarik untuk mengarungi sungai dengan cara yang lebih asyik dan lebih menantang. Wisata tubing dilengkapi dengan peralatan seperti ban, pelampung, dan helm sebagai pengaman.

Awal mula terbentuknya wisata tubing ini dikarenakan melihat sungai yang tidak terawat, banyak sampah rumah tangga dibuang di sungai oleh warga sekitar. Para pemuda Desa Sumber Bulus memikirkan bagaimana cara untuk memanfaatkan sungai agar bisa digunakan secara bersama-sama serta sungai dapat terlihat bersih dan indah. Hal ini yang membuat beberapa pemuda desa



berinisiatif untuk merubah fungsi sungai sebagai wisata alam. Dalam merintis Wisata Raung Tubing Adventure para pemuda dibantu oleh Mahasiswa KKN Universitas Jember. Mahasiswa KKN dan pemuda desa terus bekerja sama untuk membersihkan sungai dan akhirnya bisa membuat Wisata Raung Tubing Adventure.

“Awal mulanya itu waktu saya dan temanteman KKN sedang mencari potensi desa yang dapat sama kembangkan. Waktu pergi ke kepala desa disana tidak mendapat solusinya. Dan kami pergi ke pemuda desa dan disana kami mendapatkan jawabannya. Dan pemuda disana mengatakan bahwa kita akan membersihkan sungai yang jadi hulu dari gunung raung. Mereka ingin memanfaatkan sungai tersebut menjadi wisata tubing. Pada hari Jum’atnya kami dijemput di kantor desa oleh pemudapemuda sana untuk membersihkan sungai. Awalnya disungai itu banyak sampah seperti kain, popok bayi, sarung dll. Setiap hari Jum’at kami rutin untuk membersihkan sungai itu serta membuat jalur untuk tubing. Pada saat membuat jalur tubing kaki saya tertimpa batu. Yang awal jalurnya hanya tiga km dan sekarang sudah mencapai lima km. mereka gotong royong untuk mengembangkan tubing ini”.

Para pemuda desa mengajak para pemuda lainnya untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan tubing supaya pemuda desa memiliki kegiatan positif dan ikut mengembangkan desa menjadi lebih bermanfaat. Sehingga dapat membuat Desa Sumber Bulus menjadi desa wisata. Dalam membangun wisata tubing tidaklah mudah, mereka mendapatkan hal positif dan negatif. Mereka dianggap pemuda yang kurang kerjaan pada saat membersihkan sungai. Dalam mengajak para pemuda desa tidak lah mudah, karena mereka sempat menolak untuk bergabung.

“Ya kalau sampek sekarang positif negatifnya. Yang pertama kalau kita bersih-bersih sungai orang liat itu tidak masuk akal. Orangnya sudah besar-besar kok masih maen disungai, kayak yang kurang kerjaan aja. Mangkannya kita ngajak anak-anak SMA, SMP untuk kerja bakti.”

Para pengelola Wisata Raung Tubing Adventure dibantu oleh Mahasiswa KKN untuk mempromosikan wisata tubing lewat media sosial dan juga dari teman-teman yang datang ke wisata tubing untuk mengajak teman lainnya untuk datang dan mencoba Wisata Raung Tubing Adventure. Untuk masalah media sosial pengelola Wisata Raung Tubing Adventure meminta bantuan dari Mahasiswa KKN untuk membuatkan akun media. Karena pengelola Wisata Raung Tubing Adventure percaya bahwa Mahasiswa KKN memiliki kreatifitas dan inovasi dalam membuat media sosial untuk memasarkan Wisata Raung Tubing Adventure.

“saya juga membuat istilah-istilah lain agar menjadi daya tarik buat pengunjung dan mereka menjadi penasaran. Seperti air terjun perawan dan juga telaga bidadari. Yang awalnya tidak mempunyai nama. Setelah saya beri nama banyak pengunjung yang penasaran dengan istilah itu dan hal itu membuat daya tarik tersendiri untuk tubing disana”



Dalam hal ini Wisata Raung Tubing Adventure memiliki perbedaan dengan tubing lainnya. Di dalam Wisata Raung Tubing Adventure terdapat air terjun perawan dan telaga bidadari. Ditengah perjalanan wisatawan terdapat tempat pemberhentian dan akan diberikan “wedang jahe” panas. Hal ini yang membuat daya tarik tersendiri. Dua spot tersebut yang memberi nama adalah Mahasiswa KKN Universitas Jember. Mereka berinisiatif membuat hal tersebut untuk membuat pengunjung penasaran.

C. Peran Pemuda

Peranan mencakup tiga hal yaitu peran yang meliputi norma dan dapat dihubungkan dengan posisi individu dalam masyarakat, peranan merupakan konsep mengenai apa yang bisa dilakukan individu dalam masyarakat sebagai organisasi dan peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Peran pemuda berperan sebagai penggerak untuk merubah desa menjadi lebih baik dan berkembang ke arah yang baik pula. Para pemuda bergotong-royong untuk membuat tubing dari awal pembentukan hingga saat ini. Para pemuda berusaha untuk membuat tubing berkembang. Setiap upaya dalam mengembangkan potensi wisata, keterlibatan masyarakat dan pemerintah lokal mutlak diperlukan.

“Untuk remaja itu. Karena di sini ada organisasi sepakbola dan para pesepakbola itu yang kami ajak masih pemuda sini.”

Awal terbentuknya wisata tubing ini dipelopori oleh empat pemuda (Irwan, Mustofa, Kasmuri dan Ashari) yang ingin merubah dan memanfaatkan aliran sungai menjadi lebih bermanfaat bagi masyarakat. Sungai mulanya dimanfaatkan masyarakat sekitar menjadi tempat pembuangan sampah rumah tangga dan kotoran hewan, akan dirubah menjadi objek wisata alam yang memanfaatkan aliran sungai tersebut. Mulamula mereka langsung membersihkan aliran sungai dari sampah-sampah yang ada. Kegiatan ini dilakukan setiap hari Jum’at, sehingga mereka menyebutnya Jum’at Bersih.

Dalam melakukan kegiatan ini mereka berinisiatif untuk mengajak Mahasiswa KKN yang berada di desa mereka. Pada saat itu bertepatan dengan adanya Mahasiswa dari KKN Universitas Jember. Setelah itu mereka mulai mengajak beberapa pemuda desa untuk ikut membersihkan sungai dan membuat wisata tubing. Beberapa pemuda untuk melakukan observasi di tempat wisata tubing yang



ada di tempat lain. Mereka disana hanya melakukan observasi dan bersenang-senang. Akhirnya, mereka membuat tubing di desa mereka.

Dalam kegiatan pelaksanaannya semua yang mempersiapkan perlengkapan untuk tubing dilakukan oleh pemuda yang ikut dalam mengelola tubing. Mulai dari kendaraan, alatalat tubing hingga keselamatan pengunjung. Pertama-tama pemuda diberi tugas masing-masing, ada yang mencari pick-up dan membawa perlengkapan tubing.

“Kita hanya mengontrol saja, kurang apanya saja. Untuk pemandunya sudah terserah mereka. Kalau saya sudah tidak memandu lagi. Kita ingin mereka mandiri. Kalau masih ada kita mereka masih ada rasa malasnya. Biar mereka bisa mandiri. Merekalah yang harus menyiapkan dari awal kalau ada tamu. Bagaimana menyambut tamu, untuk menyiapkan alat bagaimana, bagaimana mencari pick-up, karena pick-up kita masih menyewa. Intinya mereka harus belajar bagaimana mengelolah ini semua.”

Dalam wisata tubing pengelola terus berusaha untuk mengembangkan wisata mereka dan diakui oleh pihak lain. Kegiatan pemasaran yang dilakukan oleh pihak tubing memanglah belum optimal, lewat media sosial Strategi dari pengelola sendiri yaitu dengan cara mengembangkan wisata tubing ini dengan memberikan penawaran yang bagus serta memanfaatkan media sosial yang mereka punya. Baik dari alam maupun fasilitasnya. Mereka selalu berusaha untuk membuat nyaman para pengunjungnya dengan menyambut pengunjung dengan ramah. Pengelola tubing dengan senang hati menerima saran dan kritik dari pihak luar dan terus berusaha untuk mengembangkan wisata ini dengan cara memperbaiki sarana dan prasarana yang ada.

Mereka masih terus membenahi wisata tubing ini. Meskipun terdapat kendala dari finansial dan pemasarannya. Tapi mereka terus mencoba untuk mengembangkan potensi yang ada di desa mereka. Mereka terus berusaha sebaik mungkin. Mas Irwan juga memiliki rencana untuk mengelola lahan yang telah di diberikan oleh pihak Kepala Desa. Sampai saat ini masih belum terlaksana karena terkendala oleh modal.

Mereka terus berusaha untuk mengembangkan wisata ini. Mereka membuat rintangan yang lebih untuk menguji adrenalin para pengunjung, memperbaiki fasilitas tubing. Mereka berusaha merawat apa yang telah mereka miliki agar tidak cepat rusak. Karena apabila hal itu terjadi, maka mereka membutuhkan uang lagi untuk memperbaiki maupun membeli peralatan tubing.

Pihak pengelola harus terus berusaha membuat inovasi baru untuk memperbaiki segala keperluan tubing mereka. Pemasukan dari tubing ini tidak cukup untuk memperbaiki sarana dan prasarana



mereka. Mau tidak mau mereka harus mencari donatur untuk menutupi kebutuhan mereka. Atau mereka harus bisa mengajukan proposal kepada Dinas Pariwisata Kabupaten Jember.

Peran pemuda disini bertujuan untuk membuat perubahan khususnya di Desa Sumber Bulus dengan pemikiran dan inovasi yang mereka miliki. Para pemuda dianggap lebih mudah untuk bersosialisasi dengan lingkungan luar. Peran yang dilakukan oleh pemuda bertujuan untuk berubah desa menjadi lebih baik lagi. Agar tujuan awal mereka tercapai yaitu ingin membuat desa wisata.

D. Struktur Organisasi

Organisasi merupakan salah satu alat untuk mengatur sekelompok orang yang berada dalam satu lingkungan untuk bekerja sama dalam mencapai suatu tujuan. Dalam organisasi terdapat banyak golongan masyarakat, banyak pola pikir dan lainnya, di sinilah kita belajar bagaimana cara memperoleh hasil yang lebih produktif. Dengan kata lain organisasi bertujuan untuk mengkoordinasi pekerja agar sesuai dengan tujuan organisasi.

Dalam organisasi Raung Tubing ini para pemuda tidak memiliki kelompok sadar wisata, mereka hanya sekelompok pemuda yang berinisiatif untuk merubah kegunaan sungai yang awalnya sebagai tempat membuang sampah sebagai tempat wisata yang lebih bermanfaat. Setelah berjalan berapa lama baru mereka mulai mengikuti workshop mengenai pariwisata. Dari workshop tersebut akhirnya mereka mulai mengerti bagaimana cara untuk mengelolah suatu pariwisata yang baik. Mereka terus belajar untuk membuat pariwisata yang beredukasi tidak hanya mencari Hiburan saja tetapi bisa belajar dari alam. Mereka telah membentuk struktur terlebih dahulu baru membuat pokdarwis.

Pokdarwis ini terbentuk karena campur tangan dari pihak kabupaten. Hal ini dilakukan karena ingin membentuk organisasi yang benar dan mengatur menajemennya. Mereka tidak memiliki pokdarwis sendiri melainkan masih bergabung dengan wisata tanoker. Dengan kata lain mereka masih dibawah naungan nama wisata tanoker sendiri.

“Beberapa bulan terakhir ini pengelolah tubing sudah beberapa kali mengikuti pelatihan tentang pariwisata dan mereka diajak oleh pihak dinas pariwisata. Pelatihan yang terakhir mereka di ajak workshop pariwisata di Surabaya dan di hotel panorama. Serta studi banding di Yogyakarta. Dengan mengikuti pelatihan-pelatihan seperti itu mereka lebih inovatif untuk mengembangkan wisata tubing. Pada saat di hotel panorama mereka diberi sertifikat pokdarwis”.

Kelompok Sadar Wisata ini diharapkan tidak hanya mengelola tubing saja melainkan juga dapat mengembangkan potensi alam yang ada di Desa Sumber Bulus. Tetapi mereka mencari potensi



yang ada di desa mereka. Mereka ingin mengembangkan potensi desa. Mereka juga ingin membuat wisata lainnya dan tidak hanya terpaku dengan wisata tubing saja. Mereka ingin desa mereka terkenal hanya wisata tubingnya saja melainkan mereka ingin terkenal dengan desa wisata.

Dalam struktur keorganisasian, wisata Raung Tubing hanya membuat seadanya yaitu ketua, bendahara dan sekretaris. Di karena awalnya pembentukan hanya memiliki sedikit pemuda. Oleh sebab itu, mereka menunjuk orang yang memiliki peran dan pengaruh yang besar terhadap wisata Raung Tubing. Pada waktu pembentukan struktur kelompok hanya digunakan untuk mengatur wisata Raung Tubing agar bisa berjalan dan tidak mengetahui apa fungsinya.

“...Kalau struktur akhirnya dibentuk oleh pokdarwis kabupaten. Kalau awalnya kita hanya sekedar bentuk ketua, sekretaris dan bendahara sebelum pihak kabupaten kesini kami sudah membentuk ala kadarnya saja. Hanya untuk merapikan menejemennya saja. Kita juga bentuk sie. Keamanan, sie. Kebersihan. Dan kabupaten mintak kami hanya tinggal menyerahkan saja. Karena sudah terbentuk sebelumnya.”

Setelah berjalannya waktu mereka mulai memahami kegunaan struktur itu untuk apa dan menjalankan struktur organisasi dengan sebaik mungkin. Mereka terus berusaha agar struktur organisasi ini berjalan sesuai dengan kegunaannya. Setelah ikut workshop mereka telah mendapatkan sertifikat pokdarwis. Dan mereka memiliki struktur organisasi sendiri. Tetapi mereka masih berada dinaungan wisata tanoker.

E. Modal Sosial

Modal sosial dapat disebut juga dengan istilah kapital sosial. Akan tetapi definisi capital sosial masih belum ada kesepakatan. Oleh sebab itu, definisi capital sosial biasanya dilihat dari disiplin ilmu dan juga tingkat analisis yang digunakan oleh penulis, hal ini dikatakan oleh Maarif (2011: 36) yaitu definisi capital sosial dan beberapa definisi tertentu digunakan dalam suatu studi tergantung pada disiplin ilmu dan tingkat analisisnya. Dalam penelitian disini, capital sosial yang digunakan adalah jaringan, kepercayaan dan norma. Pembahasan tersebut dibahas oleh Robert D. Putnam.

Jaringan yang ada di Desa Sumberbulus sebelum adanya wisata tubing ini terjalin dengan kurang baik. Sebagian besar pemuda desa mengikuti kegiatan sepak bola sehingga sudah mempunyai aktifitas. Para pemuda perintis wisata tubing ini mencari potensi desa yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan. Akan tetapi mereka mendapatkan kesulitan karena mereka bingung apa yang harus dilakukan dan dari pihak desa pun tidak mendapatkan jalan keluarnya.



“Sudah. Kita sudah menawarkan kebeberapa pihak. Dan mereka masih mau berdiskusi dulu. Kita tunggu jawaban masih belum ada. Pak kades juga mau ngebantu tetapi masih belum ada. Jadinya kita biarkan dulu. Untuk saat ini jadinya kita hanya mengelola tubing saja.”

Tidak hanya hal tersebut, pada masih ada permasalahan yang dihadapi pemuda pendiri tubing. Mereka pada saat akan membuat wisata tubing pemuda desa memiliki permasalahan dengan pihak desa. Karena mereka menganggap bahwa pemuda desa tidak dapat sejalan dengan pemikiran desa. Sehingga mereka memutuskan untuk membuat tubing tanpa persetujuan desa. Pada saat itu pemuda desa tidak memiliki jaringan keluar mereka sangat tertutup akan hubungan luar. Oleh sebab itu mereka meminta bantuan kepada Mahasiswa KKN untuk mencarikan bantuan kepada pihak lain. Mau meminta kepada kepala desa tidak mendapatkan respon. Masyarakat masih tetap membuang sampah ke sungai. Karena mereka hal tersebut telah menjadi kebiasaan masyarakat desa.

Untuk mengatur pemuda desa yang memiliki aktifitas mereka yang negatif, pendiri tubing dan Mahasiswa KKN meminta bantuan dari pelatih sepak bola. Kerena mereka memiliki pengaruh terhadap pemuda desa Sumber Bulus. Mereka menyerahkan permasalahan pemuda kepada beliau. Dengan begitu pendiri tubing bisa memfokuskan pada permasalahan lain.

Kepercayaan masyarakat Desa Sumber Bulus dapat dikatakan kurang karena mereka masih percaya akan apa yang mereka lakukan dan dianggap benar. Sebagian besar pemuda desa mengikuti apa yang dikatakan oleh tokoh masyarakat. Masyarakat desa masih masih membuang sampah ke sungai. Hal ini telah menjadi rutinitas mereka setiap harinya. Hal yang telah menjadi kebiasaan akan sulit dihilangkan apabila tidak dirubah sedikit demi sedikit. Semua sampah rumah tangga oleh masyarakat desa dibuang ke sungai. Mungkin mereka menganggap bahwa membuang sampah ke sungai lebih mudah.

Perilaku pemudanya dapat dikatakan kurang baik karena mereka melakukan hal yang kurang baik, seperti minum-minuman keras, masih mengkonsumsi obat-obatan, suka mengganggu perempuan-perempuan yang lewat. Hal ini pernah dialami oleh oleh temanteman KKN. Mereka mengganggu hanya sebatas memanggil saja. Aktifitas masyarakat desa Sumber Bulus banyak dilakukan di sungai, seperti mandi, BAB, cuci pakaian dan memandikan hewan ternah mereka. Sehingga sungai merupakan hal terpenting untuk masyarakat desa.

Akan tetapi setelah adanya Wisata Raung Tubing *Adventure* mulai berubah. Awalnya pihak pengelola mengajukan proposal kepada warung kopi Cak Wang dan Sera. Mereka memberikan uang dan oleh pihak pengelola dibelikan alat untuk tubing karena mereka masih belum punya.



Dalam hal ini pengelola wisata tubing mengalami masalah terhadap jaringan. Karena mereka masih kurang dalam menjalin relasi dengan pihak luar. Jaringan dalam modal sosial ada dua yaitu jaringan internal dan eksternal. Jaringan secara internal dapat terjalin secara baik, seperti jaringan dengan pemerintah desa. Pihak desa pun telah memberi lahan untuk dikelola dan dikembangkan oleh pihak tubing. Hubungan dengan masyarakat pun terjalin baik banyak yang telah mendukung mereka untuk melakukan kegiatan ini karena berdampak bagi masyarakat sekitar. Dengan adanya tubing ini banyak para pemuda yang telah melakukan hal yang lebih positif lagi. Dalam proses memperkenalkan Wisata Raung Tubing Adventure pengelola telah memanfaatkan media masa, karena media merupakan yang sangat efektif dalam proses pemasaran. Contohnya sudah ada beberapa media masa yang telah meliputi, yaitu Jawa Pos, Trans TV dan Net TV.

Dalam jaringan dengan Dinas Pemerintah, seperti Dinas Perairan dan Dinas Pariwisata awalnya mendapat respon yang baik. Mereka semua mendukung dan menyetujui dengan diadakannya wisata tubing ini. Akan tetapi setelah berjalan beberapa waktu pihak pengelola merasa terabaikan karena setelah tercatat di Dinas Pariwisata mereka dibiarkan sendiri tanpa diawasi. Pada saat pihak pengelola mengajukan proposal tidak mendapatkan respon apa-apa. Tidak hanya penduduk lokal saja yang datang untuk mencoba wisata tubing ini. Dari wisatawan asing pun telah mencoba wisata tubing ini.

Dengan adanya tubing ini juga membawa dampak positif bagi masyarakat sekitar. Banyak memanfaatkan wisata tubing ini menjadi lahan untuk menambah penghasilan. Wisata tubing ini membawa perubahan terhadap perekonomian masyarakat desa. Semula masyarakat bingung untuk mencari pekerjaan setelah adanya tubing mereka dapat memanfaatkan wisata tubing menjadi lahan untuk mereka mendapatkan rejeki dan dengan adanya tubing ini juga dapat mengurangi pengangguran masyarakat Desa Sumber Bulus.

“Akhirnya kita ada lahan dibelakang tapi belum kita apa-apakan. Kita mintak kepada pak kades. Entah itu sewa atau entah income ke desa bagaimana kita masih belum tahu. Karena kita kita apaapakan lahan itu. Rencana kita ingin membentuk café, taman bunga, outbond, itu karena lahannya agak luas. Itu rencana untuk pokdarwisnya sendiri. Kalau rencana untuk tubing sendiri, kita rencananya mengadakan paket wisata, yaitu paket untuk tubing dan outbond.”

Setelah berjalannya tubing para pengunjung bisa langsung memesan kapan dia akan menaiki tubing ini melalui nomor telepon yang telah disediakan. Kebanyakan para pengunjung memesan terlebih dahulu sebelum menaiki satu hari sebelumnya. Tetapi kadangkadang pengunjung datang langsung ke lokasi tubing. Dalam mengelola wisata tubing pihak pengelola juga berharap bahwasannya wisata tubing ini dapat berkembang dan juga terkenal banyak yang datang, bukan



hanya hari libur akan tetapi hari-hari biasapun ada yang datang untuk mencoba menaiki wisata tubing ini.

Tidak hanya itu pengelola tubing juga berharap bahwasannya setiap elemen dari pemerintah mau membantu untuk mengembangkan potensi desa yang ada di Desa Sumber Bulus khususnya pihak desa. Sama-sama untuk mengelola tubing dan potensi yang ada di desa, sehingga bisa mewujudkan keinginan pemuda desa agar Desa Sumber Bulus menjadi desa wisata.

“Karena juga respon dari kabupaten itu. Kan sekarang marak juga kalau kabupaten yang membentuk pokdarwis dimanamana. Sedangkan pokdarwis yang telah dibentuk tidak pernah ditanyakan bagaimana kabarnya.”

Dengan berjalannya waktu itu semua terbukti tidak benar. Dan sekarang mereka mendukung adanya wisata ini. Dengan adanya masalah itu pihak pengelola tetap mentaati aturan yang ada di desa tersebut. Mereka lebih mengutamakan aturan dan adat yang ada di desa mereka. Dengan menghormati dan mentaati peraturan yang ada di desa. Maka wisata tubing ini dapat berjalan kondusif tanda adanya gangguan dari masyarakat. Pihak pengelola juga menghormati kebiasaan masyarakat sehari-hari tanpa ikut campur selama hal itu positif.

“Tidak pernah ditanyakan bagaimana perkembangannya, sudah sampai sejauh mana. Kita pengennya dipantau. Dulu kita pernah dijanjii mau dibuatkan semacam baliho .kita disuruh mengajukan permohonan dan ini tanahnya masih milik perairan. Kita sudah mengurus ke pihak perairan. Sudah selesai kita ke dispar. Sampai sekarang masih belum dikasih juga.”

Dengan adanya wisata ini tidak akan merubah dan mengganggu kebiasaan mereka. Kebiasaan ini akan berdampak baik bagi jaringan dan kepercayaan yang sudah ada. Jaringan dan kepercayaan akan semakin baik dan kuat antar masyarakat. Dengan adanya wisata tubing dan potensi-potensi alam yang ada tidak akan merubah kebiasaan atau norma masyarakat yang ada.

F. Peran Inovator dalam Membangun Wisata Raung Tubing Adventure

Mahasiswa KKN mencoba untuk meminta bantuan dari pihak desa akan tetapi tidak mendapatkan hasil. Mahasiswa KKN terus mencari apa yang dapat dimanfaatkan sehingga mereka mencoba untuk mencari informasi dari pemuda desa sehingga mereka diajak untuk membersihkan aliran sungai. Aliran sungai ini merupakan hulu dari Gunung Raung.

“Awal mulanya itu waktu saya dan temanteman KKN sedang mencari potensi desa yang dapat sama kembangkan. Waktu pergi ke kepala desa disana tidak mendapat solusinya. Dan kami pergi ke pemuda desa dan disana kami mendapatkan jawabannya. Dan pemuda disana mengatakan bahwa kita akan membersihkan sungai yang jadi hulu dari gunung raung.”



Mereka membuat kegiatan ini menjadi agenda rutin setiap hari Jum'at sehingga diberi nama "Jum'at bersih". Pemuda desa berinisiatif untuk membuat wisata tubing dengan memanfaatkan aliran sungai Gunung Raung. Mereka mulai membersihkan aliran sungai dari sampah-sampah. Setelah bersih mereka mulai membuat arus tubing dengan memindahkan bebatuan yang ada.

Dalam pembuatan Wisata Raung Tubing ini tidak lepas dari bantuan dari Mahasiswa KKN Universitas Jember. Mereka dapat dikatakan sebagai pelopor dalam pembuatan tubing ini. Mulai dari proses pembersihan sungai, pembentukan struktur organisasi, peresmian tubing, mencari dana, dan pemasaran. Mahasiswa KKN mempunyai peran penting dalam membuat dan membangun wisata tubing ini. Mahasiswa KKN mempunyai peran penting dan dapat dikatakan sebagai pendamping pemuda desa untuk mengelola wisata tubing ini. Pemuda desa selalu meminta saran kepada Mahasiswa KKN apa yang akan mereka lakukan.

"Selang beberapa lama setelah mereka kenal kami hal tersebut tidak terjadi lagi. Malah sekarang kalau ketemu dimana saja mereka selalu menyapa kok. Mereka jadi sungkan kalau ketemu dengan kami."

Sampai sekarang Mahasiswa KKN dengan pihak tubing masih menjaga hubungan dengan baik. Setiap pemuda desa bertemu dengan Mahasiswa KKN selalu menyapa dan menghormati mereka. Sampai saat ini dapat dikatakan Mahasiswa KKN masih memantau kegiatan wisata tubing. Masih meminta saran apa yang harus dilakukan oleh pemuda desa.

Kesimpulan

Dengan adanya Wisata Raung Tubing Adventure wilayah ini bisa meningkatkan produktifitas masyarakatnya, juga mengembangkan Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusia. Para pemudanya memiliki inovasi-inovasi yang baik untuk membangun desa Sumber Bulus agar lebih dikenal oleh masyarakat luas. Mereka ingin desa mereka terkenal seperti daerah wisata lainnya. Masyarakat Sumber Bulus khususnya pemudanya cukup mudah untuk di gerakan oleh orang yang mempunyai pengaruh. Wisata ini juga melibatkan masyarakat desa baik dari pemuda dan hingga orang dewasa.

Peran pemuda sangat berpengaruh dalam mengembangkan Wisata Raung Tubing Adventure, karena mereka merupakan pelopor dalam wisata tubing ini. Mereka membangun tubing dari awal sampai sekarang hingga menjadi seperti saat ini. Mereka bergotong royong untuk mengelola wisata tubing hingga dapat terkenal dan mewujudkan desa menjadi desa wisata.



Yang pertama, Jaringan memiliki peran dalam penguatan kelompok organisasi. Dalam wisata tubing memiliki hubungan dengan pemerintah desa Sumber Bulus awalnya kurang baik karena pemuda pendiri tubing tidak sejalan atau tidak sepemikiran dengan kepala desa, tetapi setelah berkembangnya wisata tubing kepala desa memberikan lahan untuk dikelola oleh pemuda desa menjadi tempat wisata, dalam mendirikan tubing ini pemuda desa juga meminta ijin kepada pihak instansi yang terkait, yaitu Dinas Perairan dan Dinas Pariwisata. Dinas Pariwisata telah meresmikan wisata tubing, akan tetapi setelah meresmikan tidak ada tindak lanjutnya dan dibiarkan begitu saja.

Yang kedua Kepercayaan, apabila kepercayaan sudah ada dan dibentuk maka jaringan pasti akan muda. Untuk di wisata tubing masih segelincir orang yang percaya bahwa wisata tubing akan berjalan tetapi untuk investor masih belum ada atau belum percaya sehingga jaringannya pun tidak dapat mengikuti. Oleh sebab itu, pihak Wisata Raung Tubing Adventure harus berusaha untuk mencari kepercayaan dari pihak investor. Kepercayaan masyarakat masih percaya terhadap apa yang mereka lakukan dan para pemuda desa percaya terhadap peran pelopor dan tokoh masyarakat. Adanya wisata tubing ini kepala desa memberikan kepercayaan untuk pemuda untuk mengelola lahan lainnya. Untuk keamanan pengunjung saat menaiki para pengelola tubing memberi arahan sebelum menaiki tubing, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Setiap perjalanan menaiki tubing akan di jaga oleh tiga sampai empat pemuda desa.

Yang ketiga norma, norma merupakan peraturan yang tidak tertulis dan mau tidak mau harus dilakukan. Norma ini akan terus berjalan dalam sebuah organisasi. Dengan adanya norma maka setiap perilaku maka akan berakar dari norma-norma yang ada. Dalam norma sendiri ada suatu nilai yang mengikat jaringan dan kepercayaan. Sebelum adanya tubing masyarakat membuang sampah ke sungai, hal ini telah menjadi rutinitas sehari-hari. Para pemudanya pun masih sering minum-minuman keras dan memakai obat-obatan, dan suka mengganggu perempuan yang lewat. Akan tetapi setelah adanya wisata tubing kebiasaan masyarakat sudah berubah dan mulai berkurang. Para pemuda telah memiliki kegiatan yang lebih positif dan mulai ramah dan menghormati apabila bertemu seseorang. Saat ini masyarakat masih mencuci pakaian di sungai akan tetapi mereka sudah tidak mencuci di jalur tubing.

Pembuatan tubing ini tidak lepas dari bantuan para Mahasiswa KKN Universitas Jember. Mereka inilah yang merintis dari awal pembersihan sungai, membuat jalur, peresmian tubing, serta membantu mengurus surat-surat untuk perijinan, memasarkan tubing, hingga mencari bantuan dana. Para Mahasiswa ini memiliki peran penting dalam wisata tubing di Desa Sumberbulus Kecamatan Ledokombo Kabupaten Jember.



References*

- Davis, Keith & Newstrom, John W. (1985). *Perilaku Dalam Organisasi*. Edisi Ketujuh. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Liliweri, Alo. (1997). *Sosiologi Organisasi*. Cet. Pertama. Bandung: P.T. Citra Aditya Bakti.
- Maarif, S. (2011). *Bahan Ajar Sosiologi: Kapital Sosial*. Yogyakarta: Gress Publishing
- Moleong, J Lexy. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ndraha, Taliziduhu. (1997). *Budaya Organisasi*. Cet. Pertama. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Pitana, I Gede. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Poloma, Margaret M. (2004). *Sosiologi Kontemporer*. Cet. 6. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Raho, Bernard. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Soekanto, Soerjono. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Suwantoro, Gamal. (1997). *Dasar-Dasar Pariwisata*. Cet. Pertama. Yogyakarta: Andi.
- Sztompka, Piotr. (1993). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Cet. Ke-21. Jakarta: Prenada Media.
- Wirawan, I.B. (2012). *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (fakta sosial, definisi sosial dan perilaku sosial)*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yoeti, D. A. (1982). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Zubaedi. (2013). *Pengembangan Masyarakat Wacana & Praktek*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Darsiharjo, Kastolani, Wanjat & Pratama Nayoan, Galih Nugraha. (2016). *Strategi Pengembangan Wisata Minat Khusus Arum Jeram Di Sungai Palayangan*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hanifah, Luluk. (2015). *Peran Keberadaan Karang Taruna Trenginas dalam Meningkatkan Modal Sosial Pemuda (studi deskriptis Taruna Trenginas di Desa Purwoasri Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi)*. Universitas Jember.
- Martha Errawati, Rina. 2014. *Peran Karang Taruna dalam Pembinaan Pemuda (studi deskriptif pada kegiatan Karang Taruna Karya Muda (Kartayudha) di Desa Pontang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember)*. Universitas Jember.
- Risky F., Anggiar, Hamid, Djahur dan Hakim, Lukman. 2016. *Peran Serta Masyarakat Desa Dalam Inisiasi Pengembangan Wisata Alam Desa Wringinanom Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang*. Universitas Brawijaya.

